Telaah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Memperkuat *Soft Skill* Mahasiswa

Siti Nurjannah[1], Usman Alhudawi[2], Hodriani[3]
[1,3]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Universitas Negeri Medan, Indonesia
[2]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, STKIP Budidaya Binjai, Indonesia
sitinurjannah@gmail.com[1], usmanalhudawi@gmail.com[2], hordiani1@gmail.com[3]

ABSTRACT

Changes in natural situations and conditions make all aspects of life change which must then adapt to the current situation. This includes aspects of education in Indonesia, which change according to the educational curriculum according to the needs of the times. This curriculum was born due to the impact of the pandemic which caused learning loss and adapts to the demands of the 21st century which focuses on outcomes-based education or known as Outcome-based Education (OBE) so that students need graduates who have good soft skills to be able to compete in the world of work. With this new curriculum policy, it is hoped that students can strengthen their soft skills by following the programs provided by the Ministry of Education and Culture. This study aims to describe the Merdeka Learning-Independence Campus (MBKM) program that can strengthen student soft skills. This research method uses literature study with a qualitative approach. The results of the study showed that the Free Learning-Independent Campus (MBKM) program which students participated in was able to strengthen students' soft skills. These soft skills emerge from the experiences of students while participating in the MBKM program which will be useful for future working life.

Keyword: Soft Skills; MBKM, Student

ABSTRAK

Perubahan situasi dan kondisi alam membuat seluruh aspek kehidupan berubah yang kemudian harus menyesuaikan dengan situasi terkini. Hal ini termasuk pada aspek pendidikan di Indonesia, yang merubah sesuai kurikulum pendidikan sesuai kebutuhan zaman. Kurikulum ini terlahir karena adanya dampak pandemi yang menyebabkan *learning loss* dan menyesuaikan tuntutan abad 21 yang menitik beratkan pada pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai *Outcomebased Education* (OBE) hingga di butuhkan mahasiswa dengan lulusan yang memiliki *soft skill* yang baik guna bisa bersaing di dunia kerja. Dengan kebijakan kurikulum baru ini diharapkan mahasiswa dapat memperkuat *soft skillI*-nya dengan mengikuti program yang yang telah di sediakan oleh Kemendikbud. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dapat memperkuat *soft skills* mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang di ikuti mahasiswa mampu memperkuat *soft skills* mahasiswa. *Soft skill* tersebut muncul dari pengalaman mahasiswa selama megikuti program MBKM yang akan berguna untuk kehidupan dunia kerja nantinya.

Kata Kunci: ***Media Pembelajaran Konvensional,Pendidikan Kewarganegaraan***

Corresponding Author:
Siti Nurjannah,
Universitas Negeri Medan.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan global yang tidak dapat disangkal memengaruhi semua elemen di kehidupan sehari-hari. Globalisasi sebagai suatu kekhasan yang mengubah peradaban manusia yang terus bergerak dalam kehidupan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kehadiran inovasi data dan inovasi korespondensi telah mempercepat peningkatan kecepatan interaksi globalisasi (Suneki, 2012). Perubahan inovasi yang cepat membuat penduduk memiliki otoritas kemampuan yang berbeda, hal ini juga berdampak besar pada cara pandang dan cara hidup masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan kegiatan satu dan kegiatan lainnya (Putri, 2019) meliputi segala hal mengingat alam semesta sekolah (pendidikan).

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan dan kemajuan bangsa yang sejalan dengan tujuan negara. Salah satu tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan negara tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fitra Delita, dkk. 2016).

Dalam rangka menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menyiapkan mahasiswa agar lebih memiliki kompetensi harus disiapkan untuk lebih giat dengan kebutuhan zaman. Link and *match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan kebutuhan zaman kurikulum harus dimutakhirkan, dengan itu lulusan yang dihasilkan oleh suatu institusi pendidikan menjadi relevan dan sejalan dengan kebutuhan dunia kerja (Budi, 2022). Kurikulum keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat, maupun pengguna lulusan perguruan tinggi. Perkembangan IPTEKS di abad ke-21 yang berlangsung secara cepat mengikuti pola logaritma, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengikuti perubahan tersebut. Dalam kurun waktu enam tahun SN-Dikti telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No 49 tahun 2014 diubah menjadi Permenristekdikti No 44 tahun 2015, dan terakhir diubah menjadi Permendikbud No 3 tahun 2020 seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) (Junaidi dkk, 2020). Kurikulum ini terlahir karena adanya dampak pandemi yang menyebabkan *learning loss* dan tuntutan abad 21 yang menitik beratkan pada pendidikan berbasis luaran atau dikenal sebagai *Outcomebased Education* (OBE) dimana saat

ini menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan pendidikan (Budi, 2022) dan lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu (Sopiansyah et al., 2022).

Mendikbud dalam rapat koordinasi kebijakan pendidikan tinggi di Gedung D kantor Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Jumat (24/1/2020), "Kebijakan Kampus Merdeka ini merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar". Terdapat empat kebijakan utamanya: pertama adalah otonomi bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi (prodi) baru; k**edua** adalah program re-akreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan prodi yang sudah siap naik peringkat; ketiga terkait kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH) dan keempat memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi. (Kemendikbud, n.d.).

Poin keempat dari kebijakan utama dari Kampus Merdeka ini yang memuat hak belajar tiga semester di luar program studi yang disebut dengan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dengan delapan Program andalannya meliputi (1) Asistensi mengajar di satuan pendidikan, (2) Pertukaran mahasiswa, (3) Magang/Praktik Kerja, (4) Studi/Proyek Independen, (5) Penelitian/Riset, (6) Kegiatan kewirausahaan, (7) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik dan (8) Mengikuti program kemanusisaan (Junaidi dkk, 2020). Kemendikbudristek hadirkan beberapa program di tahun 2021, yaitu Gerakan Inisiatif Tenaga Surya (GERILYA), *Indonesian International Students Mobility Awards* (IISMA), KMMI (Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia), Pejuang Muda Merdeka dan BANGKIT begitu juga pada tahun 2022 kembali *launching* program Praktisi Mengajar.

Melalui program ini, terdapat alasan penting dilaksanakannya MBKM ditengah zaman kemajuan teknologi yaitu (1) Membantu mahasiswa menemukan *passion* yang sesuai dengan bidang keilmuannya (2) Memberi ruang dan motivasi pada mahasiswa untuk belajar lebih banyak di luar Perguruan Tingginya, sehingga mendapatkan relasi dan pengalaman baru yang lebih bermakna (3) Mendorong Perguruan Tinggi agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara inovatif sehingga tercapai pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai kebutuhan (Hodriani, dkk 2023).

Akhir dari Pendidikan bukan berakhir dengan pencapaian nilai tinggi yang didapatkan, melainkan implementasi/realisasi dari ilmu yang telah mahasiswa dapatkan selama pembelajaran. Maka dari itu perlu penggemblengan *soft skill* pada diri mahasiswa. Secara sederhana *soft skill* adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kepribadian dan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, *soft skill* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Jaenuri, 2017). *Soft skill* dapat didefinisikan sebagai kemampuan, keterampilan, sifat, sikap, prilaku, maupun karakter yang berhubungan dengan kepribadian dan kecerdasan emosional serta telah menjadi kebiasaan (Nur Hidayah Agustin et al., 2022). Dampak program MBKM pada mahasiswa yaitu dalam peningkatan *soft skills* berupa kemampuan komunikasi, adapatabilitas karir, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi**.** Kelima *soft skills* tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan MBKM dan Indeks Kinerja Utama (IKU) komponen ke tujuh yaitu pembelajaran kolaboratif serta merupakan *soft skills* yang paling relevan dengan tantangan yang akan dihadapi mahasiswa ke depan (Kuncoro et al., 2022). Selain itu, *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta. Selebihnya dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di masyarakat (Elfindri, 2011: 67). Sedangkan menurut (Nyoman, 2009 : 1) *soft skill* adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai.

Perguruan Tinggi harus memiliki misi yakni mempersiapkan mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perguruan Tinggi harus memiliki nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai pegangan dalam mempersiapkan mahasiswa di era baru yang terus berubah. Pelaksanaan program MBKM sejatinya memperkuat *soft skill* mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan. Untuk menjawab tantangan tersebut, Perguruan Tinggi harus memiliki misi yakni mempersiapkan mahasiswa agar mampu

beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perguruan Tinggi harus memiliki nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai pegangan dalam mempersiapkan mahasiswa di era baru yang terus berubah. Kehadiran kurikulum merdeka belajar, seharusnya menjadi peluang bagi Perguruan Tinggi untuk mengembangkan *soft skill* mahasiswa secara optimal. Universitas memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiwa untuk kehidupan profesional mereka; hal ini membutuhkan kebajikan intelektual, moral dan kewarganegaraan di samping kualitas yang meningkatkan kinerja (University of Brimingham, 2018). Untuk itu, universitas harus memiliki budaya yang memungkinkan dalam membangun hubungan positif, partisipasi sipil, dan memfasilitasi perolehan karakter yang baik pada diri mahasiswa (University of Brimingham, 2018). Berdasarkan fenomena inilah peneliti ingin mengkaji tentang program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dapat memperkuat *soft skill* mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Zed (2004) mengungkapkan ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi diantaranya, sebagai berikut:

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
b. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
c. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
d. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
e. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.
f. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
g. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
h. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
i. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa

Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan landasan dari adanya Program MBKM, terdapat empat kebijakan utamanya yaitu: (1) kemudahan membuka program studi baru, (2) pengubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, (3) kemudahan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi berbadan hukum, dan (4) hak belajar tiga semester di luar program studi. Poin keempat dari kebijakan utama terealiasasi dalam program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka inilah yang memuat delapan program hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa bebas mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang dimaksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi (Kemendikbud, n.d.).

Penerapan program MBKM ini sesuai dengan Permendibud, Nomor. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 yanng berbunyi: "Pembelajaran dapat dilakukan didalam program studi dan di luar Program Studi". Bentuk pembelajaran yang dimaksudkan adalah sebagai mana yang dijelaskan didalam UUD sebagai berikut: "a. Pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama, b. Pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda, c. Pembelajaran dalam program studi pada perguran tinggi yang berbeda dan, d. Pembelajaran pada lembaga non-perguruan tinggi". Berdasarkan kurikulum merdeka terdapat delapan kegiatan utama dari program MBKM yang menjadi *icon* MBKM itu sendiri diantaranya:

Secara teknis pelaksanaan kegiatan yang serupa kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pernah dilakukan dari program studi manajemen seperti magang atau praktik kerja dilakukan selama 6 bulan disetarakan dengan 20 sks yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi dalam bentuk *hard skills* dan *soft skills*. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kerjasama dengan mitra seperti perusahaan, Yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, dan perusahaan rintisan. Mahasiswa memperoleh *hard skills* seperti keterampilan, *complex problem solving*, dan *analytical skills*. Sedangkan *soft skills* seperti etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama dan sebagainya (Aswita, 2021) (Abdillah, 2021; Andari et al., 2021).

a. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia masih sangat rendah (PISA 2018 peringkat Indonesia no 7 dari bawah). Jumlah satuan pendidikan di Indonesia sangat banyak dan beragam permasalahan baik satuan pendidikan formal, nonformal maupun informal. Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil. Tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan antara lain: 1) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan. 2) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman. (Aris Junaidi dkk, 2020).

Program Kampus Mengajar sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di sekolah sasaran, membantu adaptasi teknologi serta administrasi. Mahasiswa dapat melatih empati dan kepekaan sosial terhadap permasalahan yang ada; mengasah keterampilan berpikir dan bekerjasama antar guru dan mahasiswa sebagai partner dalam merencanakan maupun

melaksanakan pembelajaran; mengembangkan wawasan, karakter, dan *soft skills* mahasiswa; serta meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional bidang pendidikan (Khotimah et al., 2021).

Soft skills merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk masuk ke dunia kerja. Hikmawati (2022) *soft skills* dapat dilatih melalui berbagai kegiatan akademik seperti Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 yang terbukti dapat melatih enam aspek *soft skills* yaitu percaya diri, inisiatif, kreatifitas dan inovasi, komunikasi, kerjasama, disiplin. Program Kampus Mengajar perlu terus dilakukan sebagai bentuk upaya nyata pemerintah dalam mempersiapkan generasi muda agar menjadi guru yang profesional. (Hikmawati, 2022)

b. Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Pertukaran mahasiswa dengan *full credit transfer* sudah banyak dilakukan dengan mitra Perguruan Tinggi di luar negeri, tetapi sistem transfer kredit yang dilakukan antar perguruan tinggi di dalam negeri sendiri masih sangat sedikit jumlahnya. Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan pertukaran pelajar antara lain: 1) Belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat. 2) Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. 3) Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan baik antar perguruan tinggi dalam negeri, maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri. (Aris Junaidi dkk, 2020).

Direktur Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Johanis A. Jermias, S.Pt., M.Sc menekankan pentingnya program ini sebagai upaya untuk memperkaya *soft skill* mahasiswa. "Mahasiswa akan mendapatkan kesempatan yang luar biasa untuk memperoleh pengalaman dan melihat dunia di luar NTT. Mereka akan mempelajari budaya setempat selain belajar. Ini yang akan memperkaya *soft skill* mahasiswa seperti; komunikasi, kemampuan berinteraksi, kemampuan untuk mengenal budaya orang lain dan juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan." Dengan pengalaman ini akan memperkaya skill mereka untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Modal *Hard skill* berupa keilmuan saja tidak cukup, butuh didukung oleh *soft skill* untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetetif di masa mendatang," (*Memperkuat Soft Skill, 28 Mahasiswa Terbaik Politani Kupang Ikuti Program PMM 3*, n.d.)

c. Magang/Praktik Kerja

Selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. Sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di Industri. Tujuan program magang antara lain: Program magang 1-2 semester, memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan hardskills (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills*, dsb.), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dsb.). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-recruit, sehingga mengurangi biaya recruitment dan training awal/ induksi. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (*startup*) (Aris Junaidi dkk, 2020).

d. Studi/ Proyek Independen

Idealnya, studi/ proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa. Perguruan tinggi atau fakultas juga dapat menjadikan studi independen untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan. Tujuan program ini antara lain: 1) Mewujudkan gagasan mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya. 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D). 3) Meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional. Studi/proyek independen dapat menjadi pelengkap atau pengganti mata kuliah yang harus diambil (Nizam, 2020)

e. Penelitian/Riset

Melalui penelitian mahasiswa dapat membangung cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik. Bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/Lembaga riset terkadang kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun). Tujuan program penelitian/riset antara lain: 1) Penelitian mahasiswa diharapkan dapat ditingkatkan mutunya. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat pool talent peneliti secara topikal. 2) Mahasiswa mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi. 3) Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini (Nizam, 2020). Penelitian atau riset pada mahasiswa manajemen merupakan bentuk kegiatan untuk membentuk pemikiran yang kritis pada mahasiswa dalam melakukan penelitian dengan penerapan metode yang lebih baik. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kualitas sumber daya peneliti yang baik, mengembangkan minat dan bakat mahasisawa terhadap tantangan dan solusinya secara ilmiah, menghasilkan kualitas penelitian dan manfaat bagi masyarakat serta meningkatkan kreativitas dan inovatif (Fuadi, 2021).

f. Proyek Kemanusiaan

Tujuan program ini antara lain: 1) Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. 2) Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing (Nizam, 2020).

g. Kegiatan Wirausaha

Berdasarkan *Global Entrepreneurship* Index (GEI) pada tahun 2018, Indonesia hanya memiliki skor 21% wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan, atau peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei. Sementara menurut riset darn IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai. Tujuan program ini antara lain: 1) Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. 2) Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana (Nizam, 2020). Kegiatan kewirausahaan secara umum bertujuan memantu mengarahkan mahasiswa dalam mengembangkan usahanya, membangun mental usaha sejak kuliah, mengaplikasikannya dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk inovasi usaha, serta kerjasama dengan pihak terkait program kewirausahaan (Susilawati et al., 2021).

h. Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik

Suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat

mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *soft skill* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah perdesaan. Tujuan program membangun desa/kuliah kerja nyata antara lain: 1) Kehadiran mahasiswa selama 6 – 12 bulan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang imilikinya bekerjasama dengan banyak pemangku kepentingan di lapangan. 2) Membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan bersama dengan Kementerian Desa PDTT (Nizam, 2020). Terakhir adalah membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik merupakan bentuk kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk membangun pengalaman dan pengembangan potensi daerahnya secara optimal, tujuannya adalah mahasiswa diberikan waktu selama 6 bulan untuk melaksanakan program kegiatan berdasarkan masalah desa dan menyusun prioritas pembangunan dan memberikan pengalaman bagi mahasiswa secara profesional dalam pemberdayaan masyarakat (Latifah et al., 2021; Umazah & Sakre, 2020). **Perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian (Rosdiyani, 2021), (Faiz, 2021) menunjukan adanya animo mahasiswa terhadap pertukaran pelajar, hal ini berbeda dengan kualifikasi pendidikan di Indonesia Timur yang dipengaruhi oleh faktor demografi yang cenderung lebih pada kegiatan pengabdian masyarakat**

i. KMMI (Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia)

Program ini merupakan sebuah program guna mendukung Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memberikan keleluasaaan kepada mahasiswa untuk belajar, menimba dan mendapatkan pengalaman di luar kampus, Program KMMI ini muncul berbasis pada tiga tren makro, yaitu: 1) Permintaan yang berkembang pesat untuk pendidikan tersier berkualitas tinggi di masyarakat, 2) Transformasi digital terjadi di banyak industri sehingga perubahan ini membuat kesenjangan, keterampilan antara lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja dengan industri, dan 3) Digitalisasi sektor pendidikan tinggi sehingga memudahkan mahasiswa mengakses di dalam dan di luar peguruan tinggi (Hendayana, 2021).

j. Pejuang Muda Kampus Merdeka

Program ini merupakan hasil kolaboras Kementerian Sosial Bersama Kemendikbud Ristek yang merupakan laboratorium sosial bagi para mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya untuk memberi dampak sosial secara konkret. Program ini diluncurkan saat 17 Juli 2021. Menteri Sosial RI, Dr. Ir. Tri Rismaharini, M.T dalam peluncuran program Pejuang Muda via Youtube Kemensos RI mengatakan Ide awal dari program pejuang muda di antaranya karena saat itu banyak keluhan terhadap data tentang BPS tentang data kemiskinan yang ada di Kementerian Sosial. Disini mahasiswa akan ditantang untuk belajar dari masyarakat secara langsung sekali berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama setempat serta seluruh *stakeholder* penggerak sosial di daerah. Dalam kesempatan yang sama Mendikbud Nadiem Makarim menjelaskan Program Pejuang Muda yang menjadi bagian dari Kampus Merdeka untuk mengasah kemampuan mahasiswa di luar kelas untuk mengasah kemampuan bersosialisasi dan memberi kontribusi nyata. "Program Pejuang Muda akan cocok dengan mahasiswa karena seluruh *full cycle* daripada pemecahan permasalah ada dalam program. Mulai dari identifikasi problem, melihat isu lokal yang ada di dalam daerah, hingga merekomendasikan rencana serta mengimplementasikan rencana itu. Ini bukan hanya program bantuan sosial, ini adalah *social empowerment* dan *social entrepreneurship*. Jadi mahasiswa akan menjadi dan membangun *startup-startup* sosial bukan untuk bisnis tapi untuk dampak sosial artinya mahasiswa akan membangun sebuah program untuk mengembangkan sosial di daerah" lanjut Nadim Makarim (Fahri Zulfikar, n.d.)

4. KESIMPULAN

Merdeka Belajar Kampus-Merdeka Merdeka (MBKM) merupakan program dari kurikulum merdeka yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi yang berlaku secara nasional yang akan dipergunakan pada semua tingkat Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Program ini terobosan dari Kemendikbud guna antisipasi zaman teknologi yang semakin meningkat.

Program MBKM dikenal dengan delapan andalan program di Perguruan Tinggi di dalamnya meskipun banyak lagi program-program yang diterbitkan oleh Kemendikbud seiring keberjalanan program hingga saat ini. MBKM itu merupakan program yang tanggap akan situasi dan kondisi terkini Pendidikan di Indonesia yang tujuannya mempersiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, serta meningkatkan kompetensi *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Aris Junaidi dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.

Dony Teguh Budi. (2022). *Perbandingan Kurikulum KKNI dan Kurikulum Merdeka*. https://pijarnews.id/12686/opini/2022/perbandingan-kurikulum-kkni-dan-kurikulum-merdeka/

Elfindri, D. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik.* Baduose Media.

Fahri Zulfikar. (n.d.). *Kemdikbud dan Kemensos Ajak Mahasiswa Jadi Inovator Sosial Melalui "Pejuang Muda."* DetikEdu. Retrieved July 28, 2023, from https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5728354/kemdikbud-dan-kemensos-ajak-mahasiswa-jadi-inovator-sosial-melalui-pejuang-muda

Fitra Delita, Elfayetti, T. S. (2016). *PENINGKATAN SOFT SKILLS DAN HARD SKILLS MAHASISWA MELALUI PROJECT-BASED LEARNING PADA MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI*. *8*(2), 124–135.

Hendayana, Y. (2021). *Program Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia (KMMI) Tahun 2021 Dukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Irektorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaaan Melalui Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/program-kredensial-mikro-mahasiswa-indonesia-kmmi-tahun-2021-dukung-merdeka-belajar-kampus-merdeka/

Hikmawati, H. (2022). Melatih Soft Skills Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 di SDN 10 Ampenan. *Unram Journal of Community Service*, *3*(2), 30–37. https://doi.org/10.29303/ujcs.v3i2.190

Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd, et all. (2023). *ANALISIS PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DALAM MEMPERKUAT SOFT SKILL MAHASISWA SEBAGAI CALON GURU PROFESIONAL (STUDI KASUS IMPLEMENTASI MBKM DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN)*.

Jaenuri, J. (2017). Pengembangan Soft Skill Guru. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 123–140. https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.123-140

Kemendikbud. (n.d.). *Mendikbud Luncurkan Empat Kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/01/mendikbud-luncurkan-empat-kebijakan-merdeka-belajar-kampus-merdeka

Kemendikbud. (2022). *Merdeka Belajar : Kampus Merdeka*. https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/tujuan

Kuncoro, J., Handayani, A., Suprihatin, T., Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, *17*(1), 112–126. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.17.1.112-126

Memperkuat Soft Skill, 28 Mahasiswa Terbaik Politani Kupang Ikuti Program PMM 3. (n.d.). Politeknik Pertanian Negeri Kupang. Retrieved September 15, 2023, from https://www.politanikoe.ac.id/index.php/id/12-berita-politani/324-memperkuat-soft-skill-28-mahasiswa-terbaik-politani-kupang-ikuti-program-pmm-3

Nizam. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020

Nur Hidayah Agustin, & Aziz, I. A. (2022). Strategi Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Perbankan Syariah melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Riset Perbankan Syariah*, *1*(1), 139–146. https://doi.org/10.29313/jrps.v1i2.1589

Nyoman, S. I. (2009). *Holistik Soft Skills*. Udayana University Press.

University of Brimingham. (2018). Character Education in Universities. *The Oxford Charcter Project*, 1–12. https://doi.org/www.jubileecentre.ac.uk